

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam ruang lingkup perkotaan, pergerakan manusia serta barang dan jasa merupakan salah satu kegiatan utama yang ada di ruang perkotaan. Terdapat berbagai penunjang dalam pelaksanaan kegiatan yang salah satunya adalah penggunaan serta pemanfaatan jalur pejalan kaki. Lingkungan perkotaan yang manusiawi adalah lingkungan perkotaan yang ramah bagi pejalan kaki dan mempunyai ukuran serta dimensi berdasarkan skala manusia. Jalur pedestrian atau Jalur Pejalan Kaki merupakan salah satu aspek penting dalam kebutuhan ruang transportasi, jalur pejalan kaki menghubungkan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya agar dua kegiatan tersebut makin maju dalam proses pergerakannya. Jalur Pejalan Kaki adalah ruas pejalan kaki, baik yang terintegrasi maupun terpisah dengan jalan, yang diperuntukkan untuk prasarana dan sarana pejalan kaki serta menghubungkan pusat-pusat kegiatan dan atau fasilitas pergantian moda. Jalur Pejalan kaki merupakan alat yang efektif dalam mengatur dan mengontrol lalu lintas perkotaan (Brambilla dan Longi, 1979 dalam Danisa 2015) dan merupakan jalur pejalan kaki yang dapat digunakan untuk berjalan-jalan, tempat berkumpul, tempat beristirahat dan untuk berbelanja (Mulyati, 2001).

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 06/PRT/M/2007 mengenai Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan sudah disebutkan bahwa salah satu prinsip penataan adalah menciptakan ruang kota yang manusiawi dan berorientasi pada pejalan kaki. Berjalan kaki sebagai salah satu sistem transportasi memiliki peran pada ruang kota terutama sebagai penghubung antar fungsi kawasan satu dengan lainnya dan penghubung antara moda angkutan. Berjalan kaki merupakan alat pergerakan untuk internal kota serta satu-satunya

alat untuk memenuhi kebutuhan interaksi tatap muka yang ada di aktivitas komersil dan kultural lingkungan kehidupan kota (John Fruin, 1979). Jalur pejalan kaki idealnya dapat mewadahi kebutuhan pejalan kaki dan berfungsi mendukung secara maksimal kegiatan yang berada pada suatu kawasan seperti dalam kegiatan ekonomi, pemerintahan maupun pendidikan di lingkup perkotaan.

Jalur pejalan kaki menghubungkan antar pusat aktivitas perkotaan dengan aktivitas lainnya atau sebagai *activity support*, yang keberadaannya mendukung kegiatan bergerak dalam suatu kawasan. Sifat pasti yang harus ada dalam penyediaan jalur pejalan kaki adalah tersedianya jalur pejalan kaki yang bersifat *walkable* yang artinya jalur pejalan kaki pada koridor penelitian memiliki fasilitas dan keadaan yang mendukung untuk kegiatan berjalan kaki, sifat *walkable* jalur pejalan kaki dapat diukur melalui tingkat *walkability index*. Terkait hal ini konsep *walkability* diperkenalkan sebagai salah satu indikator pengembangan kota yang berkelanjutan, *walkability* merupakan gagasan untuk menciptakan suatu kawasan yang memiliki fasilitas lengkap yang dapat dijangkau hanya dengan berjalan kaki *walkability* juga digunakan untuk mengetahui kondisi sejauh apa suatu kawasan memiliki kesan ramah lingkungan terhadap pejalan kaki. Sehingga dengan diterapkannya konsep *walkability* pada jalur pejalan kaki dapat membantu mengurangi penggunaan kendaraan bermotor yang akan berdampak pada lingkungan.

Namun konsep *walkability* pada kota-kota di Indonesia belum sepenuhnya diterapkan, seperti pada lokasi penelitian yang berada di Kota Bandar Lampung atau lebih tepatnya pada Kawasan Perdagangan dan Jasa Koridor Jalan Pangeran Antasari yang tidak memiliki jalur pejalan kaki bersifat *walkable* dan sangat jauh dari istilah tersebut dikarenakan kondisi jalur pejalan kaki pada Koridor Jalan Pangeran Antasari sangat tidak memadai untuk digunakan oleh pejalan kaki. Koridor Jalan Pangeran Antasari merupakan koridor dengan panjang jalan 2,25 km dengan fungsi kawasan sebagai kawasan perdagangan dan jasa yang terletak pada hierarki jalan arteri sekunder Kota Bandar Lampung yang menghubungkan kawasan primer dengan kawasan sekunder kesatu, serta antar kawasan sekunder kesatu dan status pelayanan Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK). Jalur pejalan kaki

merupakan elemen penting dalam pergerakan kota yang ramah lingkungan serta efisien dan juga memudahkan pergerakan terutama pada kawasan perdagangan dan jasa yang berorientasi pada penggunaan jalur pejalan kaki.

Koridor Jalan Pangeran Antasari yang pada penelitian ini merupakan kawasan perdagangan dan jasa, sedang mengalami peningkatan tren kegiatan ekonomi dibuktikan dengan semakin bervariasi jenis perdagangan dan jasa yang ada pada koridor ini. Dengan status hierarki jalannya yang merupakan jalan arteri sekunder, intensitas penggunaan kendaraan bermotor cukup tinggi dengan kecepatan kendaraan yang tinggi juga dengan kecepatan minimal 30km/jam hingga 60km/jam sehingga dapat berbahaya dan tidak aman bagi pejalan kaki apabila sedang menelusuri koridor ini tanpa tersedianya jalur pejalan kaki yang memadai. Koridor Jalan Pangeran Antasari memiliki lebar jalan yang besar yang terdiri dari beberapa lajur jalan tanpa adanya jalur pejalan kaki dalam kondisi baik sebagai fasilitas penunjang transportasi perkotaan menjadikan Koridor Jalan Pangeran Antasari bersifat *car oriented* dan tidak ramah pejalan kaki. Sesuai dengan kondisi diatas dengan tingkat kegiatan ekonomi pada lokasi penelitian sedang meningkat dan Koridor Jalan Pangeran Antasari yang bersifat *car oriented* tanpa diimbangi dengan fasilitas pejalan kaki, kondisi ini membuat masyarakat tidak terakomodasi dengan baik dalam kegiatan berjalan kakinya. Jalur pejalan kaki yang baik serta *walkable* sangat dibutuhkan bagi pengguna terutama pejalan kaki dalam melakukan aktivitasnya dan ditunjang dengan kelengkapan elemen-elemen pada jalur pejalan kaki sehingga membuat pengguna merasa nyaman dan aman dalam melakukan aktivitasnya di jalur tersebut.

Dari uraian kondisi yang ada, maka pentingnya melakukan penerapan *walkability* pada penataan jalur pejalan kaki di kawasan perdagangan dan jasa Koridor Jalan Pangeran Antasari. Jika tidak disediakan jalur pejalan kaki yang bersifat *walkable* maka isu-isu lingkungan yang diakibatkan penggunaan kendaraan bermotor berlebih dan kemacetan akan semakin parah, dengan hierarki jalan koridor Pangeran Antasari yang merupakan jalan arteri sekunder lalu lintas kendaraan tidak boleh terganggu oleh penumpukan kendaraan dan lalu lintas lambat. *Walkability* sebagai alat dalam penataan jalur pejalan kaki di Koridor

Jalan Pangeran Antasari diharapkan dapat mendukung dan mendorong kegiatan berjalan kaki dengan memperhatikan keamanan, kenyamanan pejalan kaki dalam waktu lama. Penelitian ini perlu dilakukan karena terdapat hak-hak pejalan kaki yang tidak disediakan dengan baik oleh pemerintah karena pejalan kaki dirasa bukan hal dominan yang harus diperhatikan namun keberadaannya ada. Penyediaan jalur pejalan kaki di lokasi penelitian yang berstatus sebagai sub pusat pelayanan kota dan hirarki jalan arteri sekunder diperlukan sebagai salah satu hak pejalan kaki agar merasa aman menggunakan jalur pejalan kaki yang *walkable* untuk berjalan berdampingan dengan kendaraan bermotor berkecepatan 30km/jam sampai 60km/jam.

## 1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Penyediaan jalur pejalan kaki yang belum baik dan belum diutamakan oleh pemerintah sebagai salah satu infrastruktur menunjang kegiatan transportasi, menjadikan jalur pejalan kaki pada lokasi penelitian tidak layak untuk digunakan dan tidak bersifat *walkable* serta fungsi jalur pejalan kaki juga diambil alih oleh pengguna kendaraan bermotor menjadi lahan parkir. Akibat dari minimnya penyediaan jalur pejalan kaki yang baik, masyarakat tidak memiliki kebiasaan berjalan kaki dan beralih menggunakan moda transportasi roda lainnya yang lama kelamaan akan menyebabkan penumpukan kendaraan. Sehingga dibutuhkan penataan jalur pejalan kaki yang bersifat *walkable* pada koridor Jalan Pangeran Antasari untuk mendukung kegiatan berjalan kaki yang merupakan salah satu fasilitas pendukung jalan yang penting keberadaannya bagi lingkup perkotaan. Berdasarkan uraian-uraian diatas permasalahan pada penataan jalur pejalan kaki yang pada lokasi penelitian adalah minimnya ketersediaan dan penyediaan infrastruktur jalur pejalan kaki sehingga pada Kawasan penelitian yang merupakan Kawasan perdagangan dan jasa tidak memiliki sifat *pedestrian oriented*. Maka dapat dibuat pertanyaan penelitian berdasarkan masalah tersebut yaitu **Bagaimana Penataan Jalur Pejalan kaki yang *Walkable* pada Kawasan Perdagangan dan Jasa Koridor Jalan Pangeran Antasari Kota Bandar Lampung?**. Sehingga hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah

perumusan jalur pejalan kaki yang memiliki sifat *walkable* yang merupakan sifat dasar dari penyediaan jalur pejalan kaki.

### **1.3.1 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Pada subbab ini menjelaskan tutruan dan sasaran dilakukannya penelitian ini sehingga proses berjalannya penelitian memiliki dasar dan hasil akhir yang jelas selama kegiatan pelaksanaan dan hasil akhir penelitian ini.

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah serta pertanyaan penilitian diatas, tujuan dari penelitian kali ini adalah untuk merumuskan penataan jalur pejalan kaki yang baik serta *walkable* pada kawasan perdagangan dan jasa koridor Jalan Pangeran Antasari.

#### **1.3.2 Sasaran Penelitian**

- Mengidentifikasi kondisi dan permasalahan jalur pejalan kaki pada koridor Jalan Pangeran Antasari.
- Mengidentifikasi tingkat *walkability index* berdasarkan persepsi pejalan kaki.
- Merumuskan penataan jalur pejalan kaki berdasarkan tingkat *walkability index* jalur pejalan kaki.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada subbab ini akan menjelaskan manfaat dari dilakukannya penelitian terhadap penataan jalur pejalan kaki pada koridor Jalan Pangeran Antasari Kota Bandar Lampung. Manfaat penelitian ini terdiri atas 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dijabarkan dibawah ini.

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pedoman perencanaan jalur pejalan kaki dalam lingkup perkotaan pada koridor kawasan perdagangan

dan jasa. Manfaat dalam penelitian ini juga adalah mengetahui apakah lokasi penelitian layak dalam digunakan untuk berjalan kaki.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

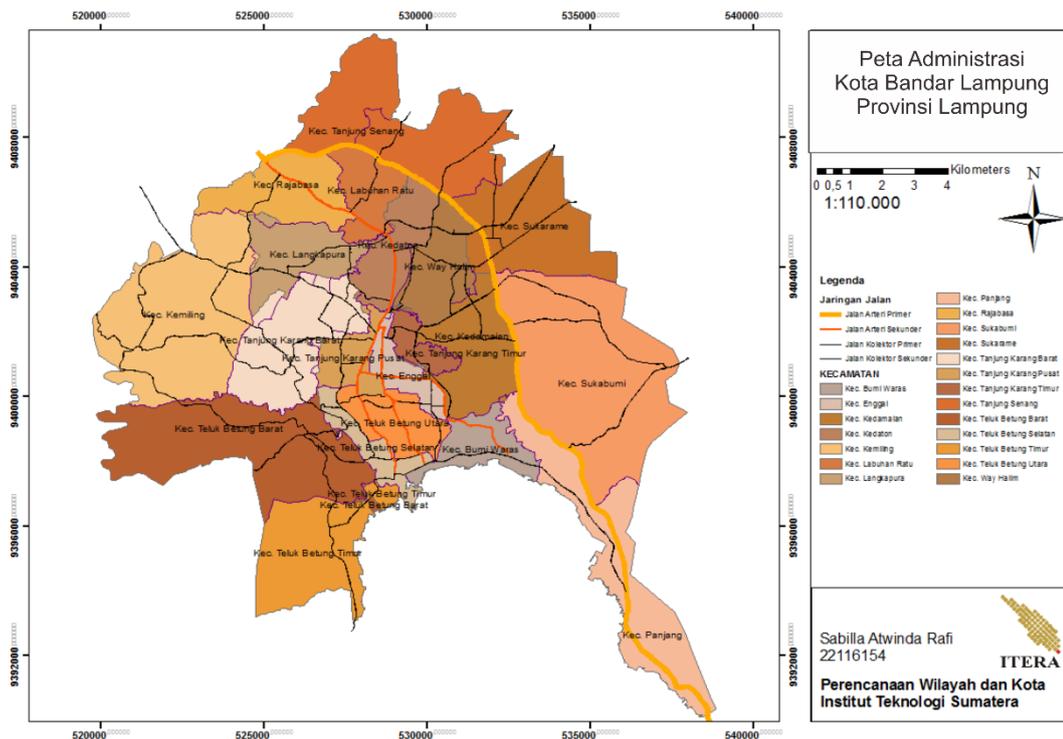
- Bagi peneliti, manfaat dari penelitian ini adalah pengaplikasian ilmu-ilmu secara teori yang telah didapat selama bangku perkuliahan. Manfaat penelitian ini bagi peneliti juga sebagai kesempatan untuk menambah kemampuan membuat penelitian sebagai seorang mahasiswa aktif.
- Bagi masyarakat, manfaat dalam penelitian ini diharapkan jika pengaplikasian pada penelitian ini berhasil masyarakat dapat menggunakan dan memanfaatkan ruang pejalan kaki pada koridor jalan Pangeran Antasari sehingga penggunaan kendaraan bermotor juga dapat diminimalisir.
- Bagi akademisi, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perencanaan dan perancangan ruang pejalan kaki atau jalur pejalan kaki pada kawasan perdagangan dan jasa. Manfaat lainnya juga sebagai bahan belajar dan acuan yang mencakup teori-teori tentang non motorized transportation pada umumnya.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pada penelitian kali ini menjelaskan cakupan penelitian, mulai dari cakupan wilayah penelitian, cakupan materi penelitian, dan waktu pelaksanaan penelitian. Berikut akan dijabarkan ruang lingkup penelitian yang terbagi menjadi tiga dibawah ini.

### 1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah studi berada pada Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung dengan luas wilayah 162,91 km<sup>2</sup> yang terbagi kedalam 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Saat ini Kota Bandar Lampung merupakan kota dengan kegiatan aktif perdagangan dan jasa serta perekonomian provinsi Lampung. Secara geografis wilayah Kota Bandar Lampung berada antara 50°20'-50°30' LS dan 105°28'-105°37' BT.

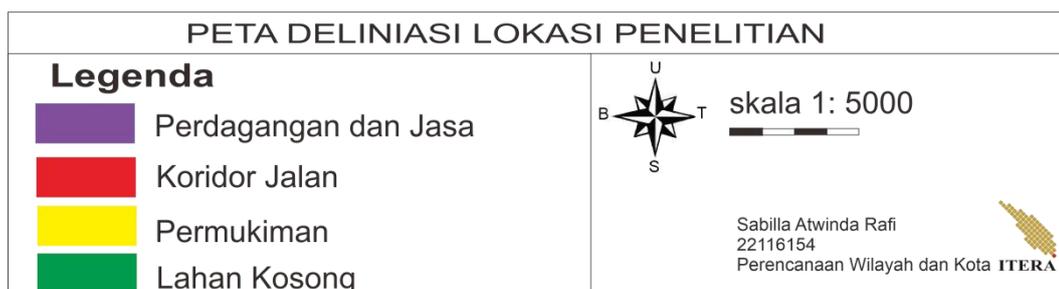


Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kota Bandar Lampung

#### 1.5.1.1 Gambaran Batas Penelitian Jalan Pangeran Antasari

Lokasi penelitian ini lebih tepatnya berada di koridor Jalan Pangeran Antasari yang ada pada Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung, melihat kondisi eksisting koridor Jalan Pangeran Antasari merupakan kawasan perdagangan dan jasa yang terdiri di sepanjang koridor jalan Pangeran Antasari adalah pertokoan dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya. Kecamatan Sukarame memiliki luas wilayah 14,75 km<sup>2</sup> atau 7,48% dari luas kota Bandar Lampung yang memiliki 6 kelurahan. Lokasi penelitian di koridor Jalan Pangeran Antasari memiliki panjang kawasan penelitian 2,25 km<sup>2</sup>. Menurut Perda No 10 Tahun 2011 tentang Rencana

Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandar Lampung tahun 2011-2-30, Kecamatan Kedamaian merupakan BWK C (Bagian Wilayah Perencanaan) yang terdiri atas kecamatan Sukarame dan Kecamatan Tanjung Senang, namun pada tahun 2012 Kecamatan Sukarame mengalami pemekaran wilayah yang salah satu didalamnya adalah Kecamatan Kedamain. Jalan pangeran antasari sendiri menurut Perda Kota Bandar Lampung nomor 10 tahun 2011 tentang RTRW Kota Bandar Lampung tahun 2011-2030 merupakan SPPK (Sub Pusat Pelayanan Kota) dengan wilayah pelayanan kecamatan Sukarame berfungsi sebagai pendukung pusat perdagangan dan jasa Kota Bandar Lampung. Koridor Jalan Pangeran Antasari merupakan jalan arteri sekunder yang terletak di bagian timur dari Kota Bandar Lampung yang berbatasan dengan kawasan pemukiman yaitu Kecamatan Sukabumi. Berikut dibawah ini akan ditampilkan deliniasi lokasi penelitian..



**Gambar 1. 2 Deliniasi Koridor Jalan Pangeran Antasari**

Wilayah orientasi studi (pengambilan data) pada koridor Jalan Pangeran Antasari Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung dengan panjang wilayah yaitu 2,25 km. Alasan pengambilan lokasi pada penelitian kali ini adalah Jalan Pangeran Antasari merupakan kawasan perdagangan dan jasa sejak dulu, namun akhir-akhir ini makin berkembang jenis kegiatan perdagangan dan jasa pada

kawasan ini dan sebelum menjadi lebih aktif lagi harus terlebih dahulu dilengkapi sarana prasarana penunjang kegiatan yang ada nantinya.

### 1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup temporal atau substansi dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan keadaan eksisting dan penggunaan jalur pejalan kaki pada Koridor Jalan Pangeran Antasari untuk menghasilkan penataan jalur pejalan kaki yang sesuai dan layak untuk digunakan untuk pejalan kaki. Adapun batas substansi penelitian ini adalah:

a. Moda transportasi non roda

Penggunaan moda transportasi non roda pada Koridor Jalan Pangeran Antasari memiliki berbagai jenis penggunaan moda. Selanjutnya mengidentifikasi penggunaan moda transportasi non roda dilokasi penelitian.

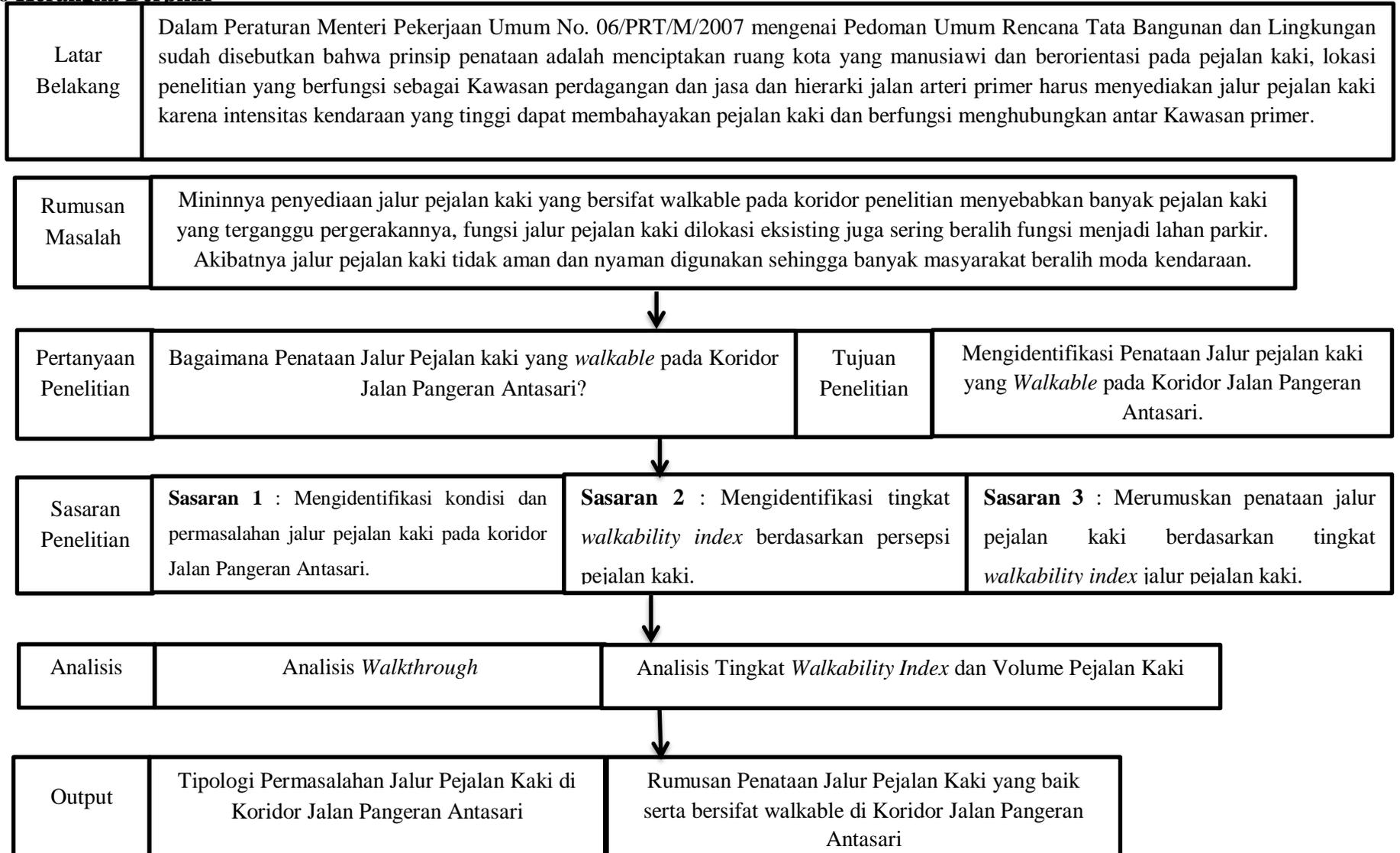
b. Jalur Pejalan Kaki

Identifikasi kondisi eksisting dan pemanfaatan jalur pejalan kaki yang terdapat pada Koridor Jalan Pangeran Antasari sehingga dapat diketahui bagaimana peran dan pemanfaatan jalur pejalan kaki yang ada. Penataan ulang jalur pejalan kaki jika variabel manfaat yang ada tidak positif dan kondisi eksisting tidak memadai.

c. *Walkability Index*

*Walkability Index* merupakan index untuk menilai dan mengetahui kualitas lingkungan dan kondisi dari jalur pejalan kaki yang ada, *Walkability Index* Juga untuk mengetahui tingkat pelayanan dari penggunaan jalur pejalan kaki yang ada sehingga disimpulkan nilai dari *Walkability Index* bagaimana fasilitas-fasilitas di lokasi penelitian dapat dijangkau menggunakan berjalan kaki. *Walkability index* juga akan menjadi acuan perumusan penataan jalur pejalan kaki pada lokasi penelitian sebagai standar perumusan penataan jalur pejalan kaki..

### 1.6 Kerangka Berpikir



## **1.7 Metodologi Penelitian**

Pada bagian ini akan menjelaskan metodologi yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini secara rinci dan sistematis. Bagian metodologi penelitian akan membahas tentang metode pengumpulan data serta metode analisis data yang digunakan peneliti. Dalam penelitian ini, terkait metode pengumpulan data ada 2 cara yaitu teknik pengumpulan data primer dengan observasi dan kuesioner serta pengumpulan data sekunder dengan studi literatur. Terkait dengan metodologi penelitian secara rinci akan dijelaskan dibawah ini dengan urutas penjelasan metodologi penelitian per sasaran.

### **1.7.1 Metodologi Penelitian Identifikasi permasalahan kondisi dan permasalahan jalur pejalan kaki pada jalur pejalan kaki di Koridor Jalan Pangeran Antasari.**

Pada sasaran 1 penelitian ini yaitu identifikasi permasalahan dalam penyediaan jalur pejalan kaki di Koridor Jalan Pangeran antasari membutuhkan data primer dengan teknik pengambilan data observasi secara langsung oleh peneliti untuk menemukan permasalahan-permasalahan dalam penggunaan jalur pejalan kaki di lokasi penelitian. Teknik survey melalui analisa *walkthrough* merupakan teknik pengkajian kualitas perkotaan yang dilakukan dengan berjalan ke area yang telah ditetapkan sebagai wilayah observasi (*Ministry for the Environment of New Zealand, 2006*). Setelah didapatkan hasil yang selanjutnya akan dijelaskan melalui metode deskriptif.

#### **1.7.1.1 Metode Analisis Walkthrough**

Analisa *walkthrough* dilakukan untuk mengetahui tentang permasalahan dalam penyediaan jalur pejalan kaki pada Koridor Jalan Pangeran Antasari dan membantu untuk menetapkan sejauh mana permasalahan tersebut dan penyelesaian masalah, dalam proses analisa *walkthrough* dilakukan identifikasi aspek fisik pada koridor jalan Pangeran Antasari yaitu dengan cara peneliti menelusuri lokasi penelitian dengan berjalan kaki dan mengidentifikasi permasalahan dan kondisi eksisting pada lokasi penelitian yaitu koridor Jalan Pangeran Antasari). Analisa *walkthrough* dilakukan dengan pengamatan langsung

oleh peneliti di lokasi penelitian dengan menyusuri koridor jalan Pangeran Antasari untuk mengetahui kondisi eksisting. Teknik ini dilakukan dengan cara menggambarkan suasana sebuah koridor melalui jalur terkait, pandangan tersebut memperlihatkan simulasi bagaimana para pejalan kaki bergerak dan melangkah ke depan serta memandang kesamping untuk menikmati dan melihat kondisi sekitar dan peneliti melakukan observasi secara langsung dengan panduan-panduan yang terlebih dahulu telah dikumpulkan.

### **1.7.2 Metodologi Identifikasi tingkat *walkability index* berdasarkan persepsi pejalan kaki**

Pada sasaran 1 penelitian ini yaitu identifikasi Tingkat Walkability pada Koridor Jalan Pangeran Antasari menggunakan data primer dengan teknik pengambilan data kuesioner. Dibutuhkan tingkat walkability sebagai alat penataan dalam merumuskan jalur pejalan kaki pada hasil dari penelitian ini. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada respon untuk dijawab (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini, kusioner disebarakan melalui 2 cara yaitu secara *offline* (langsung pada lokasi penelitian) dan *online* (tidak langsung) kepada responden yang merupakan masyarakat Kota Bandar Lampung yang dimana kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi terkait tingkat *walkability* atau kelayakan berjalan kaki pada jalur pejalan kaki dilokasi penelitian yang ditinjau melalui 6 parameter dari *Asian Development Bank* yaitu kenyamanan berjalan kaki, keamanan berjalan kaki, kemenerusan infrastruktur jalur pejalan kaki, ketersediaan penyeberangan, perilaku pengendalian bermotor dan ketersediaan infrastruktur penyandang cacat.

Dalam penelitian ini, pengukuran kuesioner menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi, dan sikap sekelompok orang yang dijadikan responden tentang variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan 5 skala penilaian untuk variabel-variabel dalam parameter kenyamanan berjalan kaki, keamanan berjalan kaki, kemenerusan infrastruktur jalur pejalan kaki, ketersediaan penyeberangan, perilaku pengendalian bermotor dan ketersediaan infrastruktur penyandang cacat

dengan pemberian skor pada masing-masing pernyataan dengan memberi nilai skala 1-5 dengan penjabaran berikut:

**Tabel 1. 1 Interval Nilai**

Nilai	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber: Peneliti, 2020

Dikarenakan proses pengambilan data menggunakan metode kuesioner, maka dari itu dibutuhkan responden sebagai sumber informasi yang akan membantu dalam memberikan data dan informasi berdasarkan kuesioner. Responden dalam tiap penelitian harus disebutkan secara tersurat yang berkenaan dengan besarnya populasi serta wilayah penelitian yang dicakup. Metode pemilihan sampel disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan juga cakupan penelitian, dalam penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif sampel penelitian mencakup dua aspek (Sanapiah, 1990) yaitu responden dan juga keadaan eksisting lokasi penelitian. Makin besar jumlah sampel mendekati jumlah populasi maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya (Sugiyono, 2007). Responden dalam penelitian ini **masyarakat Kota Bandar Lampung** yang jumlah populasinya ditetapkan melalui metode slovin, metode slovin menurut (Sugiyono, 2011:87) digunakan karena metode slovin bersifat *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya tidak memerlukan tabel namun menggunakan perhitungan sederhana dibawah ini:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

$e^2$  : Nilai kesalahan

Nilai kesalahan yang diambil dalam studi ini adalah 10% sehingga menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan pada penelitian ini sebesar 90%. Jumlah

populasi masyarakat Kota Bandar Lampung sebagai responden adalah 1.051.500 jiwa maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{1.051.500}{1 + 1.051.500 (0,1^2)}$$

$$n = 100 \text{ responden}$$

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling secara *non probabilitas*, jenis penarikan sampel dalam penelitian ini ada *purposive sampling* yaitu penarikan sampel secara purposif yang merupakan penarikan sampel dengan beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sebanyak 100 responden masyarakat Kota Bandar Lampung. Subjek dalam penelitian ini merupakan masyarakat kota bandar lampung yang pernah melewati dan menggunakan jalur pejalan kaki pada lokasi penelitian dan juga masyarakat yang ditemui secara langsung sedang menggunakan jalur pejalan kaki pada lokasi penelitian. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* dapat memudahkan peneliti mencari responden sesuai dengan ciri responden yang dituju

#### 1.7.2.1 Metode Analisis Data Tingkat Walkability

*Walkability* atau walkabilitas perkotaan merupakan sebuah kota yang mampu memberikan lingkungan pejalan kaki yang mudah untuk diakses dan mampu menghubungkan orang-orang ke berbagai tujuan (*Reclining the walkable city, 2005*) mampu untuk memberikan keamanan dan keselamatan bagi pejalan kaki serta mampu memberikan kenyamanan dan daya tarik pada setiap perjalanannya (*The Global Walkability Indeks, 2006*). Penggunaan analisa *walkability* adalah teknik analisa menggunakan metode kuisisioner, teknik analisa ini digunakan untuk mencari informasi tentang persepsi atau kesan masyarakat dalam pemanfaatan kondisi fisik jalur pejalan kaki pada koridor jalan pangeran antasari. Dalam penelitian kali ini, terdapat 6 aspek *walkability* jalur pejalan kaki yang akan dilakukan pencarian informasinya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokasi perencanaan yaitu aspek nyaman, aspek keamanan, dan aspek kemenerusan pemanfaatan jalur pejalan kaki, perilaku pengendalian motor, ketersediaan jalur penyeberangan dan ketersediaan jalur difabel. Analisis

*walkability* digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kelayakan dalam berjalan kaki pada jalan arteri sekunder yaitu Koridor Jalan Pangeran antasari dengan cara menghitung tingkat kinerja pada setiap atribut untuk mendapatkan skor yang nantinya akan dikalikan dengan panjang ruas jalan masing-masing lokasi penelitian yang kemudian hasilnya akan di konfersi kedalam *walkability indeks score*.

**Tabel 1. 2 Indeks nilai Walkability**

Skor	Keterangan	Rating
>70	Dalam melakukan kegiatan harian tidak membutuhkan kendaraan bermotor atau sebagian besar kegiatan dilakukan dengan berjalan kaki.	<b>Highly Walkable</b>
50-70	Beberapa fasilitas dapat dijangkau dengan berjalan kaki	<b>Waiting to Walk</b>
<50	Sedikit fasilitas yang dapat dijangkau dengan berjalan kaki atau hampir seluruh fasilitas dan kegiatan memerlukan kendaraan bermotor.	<b>Not Walkable</b>

Sumber: Sudhir Gota, 2011.

Setelah skor setiap bobot atribut didapatkan kemudian dilakukan perhitungan analisis *walkability* dengan menggunakan rumus berikut.

$$WI = \frac{\sum_{j=1}^n (nilai \times bobot)}{i}$$

Keterangan:

WI: *Walkability Indeks*

j: Parameter

n: Jumlah Parameter

i: Jumlah Ruas

sumber: Asian Development Bank, 2011

Setelah diketahui nilai *walkability* dari jalur pejalan kaki pada koridor penelitian selanjutnya akan dilakukan perhitungan volume pejalan kaki untuk

mengetahui lebar jalur yang dibutuhkan setelah disesuaikan dengan kebutuhan jalur pejalan kaki eksisting.

### **1.7.3 Metodologi Perumusan Penataan Jalur Pejalan Kaki berdasarkan Tingkat *Walkability Index*.**

Dalam merumuskan penataan jalur pejalan kaki, terlebih dulu dibutuhkan volume pejalan kaki yang melewati lokasi penelitian. Kemudian penataan disesuaikan dengan standar dan indikator walkability dan hasil studi preseden yang akan menghasilkan penataan jalur pejalan kaki yang *walkable*.

#### **1.7.2.2 Metode Analisis Volume Pejalan Kaki**

Analisa volume pejalan kaki perlu dilakukan untuk mengetahui volume pejalan kaki yang menggunakan jalur pejalan kaki di lokasi penelitian sehingga nantinya dapat diketahui lebar jalan berdasarkan kebutuhan eksisting untuk dijadikan pedoman dalam penentuan lebar jalur pejalan kaki dalam perencanaannya. Pejalan kaki merupakan pengguna aktif yang merasakan manfaat dalam penyediaan jalur, ketersediaan jalur pejalan kaki dalam bentuk fisik dan elemen-elemen yang ada didalamnya harus menyesuaikan pemenuhan kebutuhan pejalan kaki. Analisis Volume Pejalan Kaki dilakukan untuk mengetahui jumlah pengguna jalur pejalan kaki dan kepadatan pejalan kaki yang menggunakan koridor Jalan Pangeran Antasari dalam akomodasi bergeraknya serta juga sebagai dasar penentuan titik penyebrangan pada koridor jalan lokasi penelitian. Informasi dan data yang didapatkan dari hasil analisa ini akan digunakan sebagai dasar perhitungan lebar (W) jalur pejalan kaki yang akan direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan juga titik penyebrangan yang berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus dibawah ini:

$$W = \frac{v}{35} + N \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

W = Lebar Jalur Pejalan kaki (meter)

V= Volume Pejalan Kaki/ dua arah (orang/meter/menit)

N= Standar lebar tambahan sesuai dengan keadaan setempat (meter)

Dengan kebutuhan N disesuaikan dengan fungsi kawasan yang akan menjadi fokus dalam perencanaan dengan standar lebar tambahan (N) seperti dibawah ini:

**Tabel 1. 3 Standar Lebar Tambahan (n)**

<b>Lokasi</b>	<b>N (m)</b>
Jalan di daerah Pasar	1,5
Jalan di daerah Perbelanjaan bukan Pasar	1,0
Jalan di daerah lain	0,5

Sumber: Ditjen Bina Marga, 1990

## **1.8 Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan yang terdapat pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan, sasaran serta manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, keaslian penelitian, kerangka berfikir dan juga sistematika penulisan penelitian.

### **BAB II : KAJIAN LITERATUR**

Pada bab ini penulis menjelaskan beberapa hal secara teoritis dan kebijakan yang berlaku. Penjelasan tersebut mengenai pengertian *Global Walkability Index, Walking in Asia Cities, non motorized transportation*, penjabaran jalur pejalan kaki, penjelasan *walkability index* yang dijadikan standar dalam perumusan jalur pejalan kaki.

### **BAB III : GAMBARAN UMUM WILAYAH**

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum kawasan perdagangan dan jasa koridor jalan pangeran antasari, karakteristik wilayah nya, karakter fisik dan non fisik wilayah dan kondisi eksisting jalur pejalan kaki.

### **BAB IV : ANALISIS IDENTIFIKASI KONSEP PENATAAN JALUR PEJALAN KAKI YANG WALKABLE DI KORIDOR JALAN PANGERAN ANTASARI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil analisis terkait judul yang akan menghasilkan pembahasan dari metode dan pengumpulan data yang telah dilakukan.

### **BAB V : KESIMPULAN dan REKOMENDASI**

Pada bab ini akan menjelaskan hasil dan kesimpulan penelitian, lalu akan memberikan saran terkait penelitian yang dapat dilanjutnya selanjutnya serta menguraikan keterbatasan penelitian yang ada.